

ALLAH, SITUASI DAN PENGALAMAN RELIGIUS MENURUT ABRAHAM JOSHUA HESCHEL¹

Alex Lanur

TIDAK lama sebelum Abraham Joshua Heschel meninggal,² Carl Stern mengadakan wawancara televisi dengannya. Dalam

1 Lihat Abraham J. Heschel: "The Meaning Beyond Mystery" dalam William E. Kaufman, *Contemporary Jewish Philosophy* (New York: University Press of America), 142-174. Tulisan ini lebih merupakan suatu perkenalan dengan salah satu pokok pemikiran filosofis Abraham J. Heschel, seorang tokoh filsafat Yahudi. Untuk perkenalan itu, kami berutang budi kepada karya William E. Kaufman tersebut.

2 Rabi Abraham Joshua Heschel adalah seorang filsuf Yahudi, teolog dan pemimpin religius. Lahir di Warsawa, Polandia, pada 1907. Dia merupakan salah satu anggota keturunan para pemimpin Hasidisme yang terkemuka. Dikatakan bahwa hidup dan karyanya dibaktikan pada upaya untuk memperoleh sintesis kreatif antara kesalehan tradisional dan ilmu pengetahuan kelompok Yahudi (?) di Eropa Timur dan filsafat serta ilmu pengetahuan dari peradaban Barat. Ketika berusia dua puluh tahun, dia menjadi mahasiswa Universitas Berlin dan Hochschule für die Wissenschaft des Judentums. Dengan studinya tentang kesadaran profetis para nabi Yahudi, *Die Prophetie*, dia memperoleh gelar doktor pada 1933. Di universitas tersebut dia mempelajari metode fenomenologis, pandangan filosofis yang dominan di fakultasnya pada waktu itu. Dalam studinya tentang kesadaran profetis para nabi, dia juga menggunakan metode ini. Pada 1937 dia berkecimpung dalam bidang pendidikan orang dewasa. Dia dipilih menjadi pengganti Martin Buber di *Jüdische Lehrhaus* di Frankfurt. Ada banyak kesamaan orientasi filosofis di antara keduanya. Tekanan Hasidik pada kehadiran Yang Ilahi dan kegembiraan hidup yang dipadukan dengan kehadiran itu, serta kepercayaan bahwa yang abadi dapat hadir dalam yang sementara,

wawancara itu kepadanya ditanyakan: "Apakah makna Allah itu?" Jawabnya: "Kepastian bahwa ada suatu makna yang mengatasi misteri." Apakah yang dimaksudkannya dengan "kepastian" itu dan bagaimana dia sampai pada kepastian itu? Apakah yang dimaksudkannya dengan misteri dan mengapa dia menekankan konsep itu dalam tulisan-tulisannya? Bagaimana makna yang mengatasi misteri itu disampaikan kepada manusia yang dapat keliru? Apakah implikasi konsep-konsep tersebut bagi manusia dewasa ini?

Dalam bagian-bagian berikut akan disajikan gambaran tentang bagaimana dalam dan melalui kesadaran akan situasi religius serta pengalaman religius Heschel mengantar orang untuk sampai pada pengakuan dan keyakinan akan adanya Allah serta kemungkinan untuk berelasi dengan-Nya.

1. Metode yang Digunakan

Dalam rangka menyelidiki struktur pengalaman manusiawi, semula Heschel menggunakan metode fenomenologis. Dengan bantuan metode ini, dia bermaksud memahami secara khusus kesadaran profetis. Dia mau memahami apa artinya berpikir, merasakan, memberikan jawaban, dan bertindak sebagai seorang nabi. Namun, dipertanyakan, apakah metode seperti itu memadai untuk menyelidiki kesadaran profetis tersebut? Pertanyaan itu dijawabnya sendiri dengan mengatakan bahwa metode yang dipakai dalam suatu penyelidikan agar orang dapat memperoleh suatu pengetahuan yang mendalam tentang apa yang diselidiki itu adalah refleksi murni. Dengan metode ini, dia berusaha menguraikan bentuk dan isi pengalaman profetis tanpa memberikan keputusan tentang terjadi atau tidaknya peristiwa yang tertentu sebagaimana tampak pada mereka.³

dan tekanan pada pengalaman religius merupakan gagasan-gagasan yang dipegang oleh keduanya. Renaisans budaya Yahudi Jerman berhenti pada November 1938 dengan maraknya aksi pembunuhan terhadap orang Yahudi pada waktu itu. Terpaksa dia kembali ke Warsawa, di mana dia mengajar untuk jangka waktu singkat di Seminari Rabinik. Pada 1939 dia ke London, tempat dia mendirikan Institute for Jewish Learning. Pada 1940 dia mendapat panggilan dari Hebrew Union College di Cincinnati, Amerika Serikat. Di sini dia menjadi *Associate Professor of Philosophy and Rabbinics* selama lima tahun. Pada 1945 dia bergabung dengan Faculty of Jewish Theological Seminary of America. Di seminari itu dia menjadi *Professor of Jewish Ethics and Mysticism*. Di situ juga dia meninggal pada Sabtu, 24 Desember 1972.

3 A.J. Heschel, *The Prophets*, 2 volume (New York: Harper & Row, 1969-71), XVI.

Dengan ini dinyatakan bahwa dia meninggalkan metode fenomenologis dan berpegang pada metode refleksi murni, dan dalam kaitan dengan refleksi murni dikatakan bahwa hal merupakan bagian dari suatu situasi.⁴ Karena itu, Heschel sendiri menyimpulkan dengan mengatakan bahwa refleksi murni saja tidak memadai untuk sampai pada kenyataan. Pemikiran konseptual saja tidak mencukupi untuk itu. Hal itu mesti dilengkapi dengan pemikiran situasional. Sebab, menurut Heschel, situasi religius mendahului konsepsi religius. Karena itu, membicarakan atau menjelaskan gagasan tentang Allah, misalnya, tanpa memperhatikan situasi religius di mana gagasan itu muncul merupakan suatu abstraksi yang tidak benar.⁵

Karya Heschel justru bertujuan untuk membangkitkan diri manusia suatu kesadaran akan situasi religius itu. Untuk mencapai tujuan itu, dia berusaha untuk membuat orang peka terhadap perasaan-perasaan primer yang melahirkan situasi tersebut.

2. Bahasa dan Situasi Religius

Dalam kaitan itu dia menyatakan bahwa salah satu aspek yang paling penting dalam agama dewasa ini adalah penyelidikan tentang bahasa religius. Penyelidikan ini bertujuan untuk menentukan fungsi bahasa religius itu. Penyelidikan tersebut memberikan wawasan bahwa bahasa religius bertujuan untuk memerikan ciri-ciri pengalaman manusia, tetapi juga untuk membangkitkan perasaan-perasaan di dalam dirinya. Perasaan-perasaan ini menunjuk pada suatu kenyataan yang transsubjektif.

Karena itu, tujuan Heschel yang pertama adalah membangkitkan perasaan-perasaan yang dipandang perlu untuk mengapresiasi situasi religius tersebut. Tujuan yang kedua adalah menunjukkan bahwa perasaan-perasaan itu bermakna kognitif. Artinya, perasaan-perasaan itu menunjukkan atau menunjuk pada suatu realitas rohani. Dengan demikian, bahasa religius baginya merupakan sesuatu yang bersifat evokatif atau emotif, tetapi serentak pula

4 *Ibid.*

5 A.J. Heschel, *God in Search of Man: A Philosophy of Judaism* (New York: Octagon Books, 1972), hlm. 7.

bersifat indikatif. Artinya, bahasa tersebut menyebabkan timbulnya perasaan-perasaan dan menunjukkan realitas yang tertentu.

Untuk membangkitkan kesadaran akan situasi religius itu, pertama-tama dia berusaha mengaktifkan dalam budi manusia suatu dorongan untuk mengajukan pertanyaan. Salah satu jawaban atas pertanyaan itu adalah agama. Agama baginya tidak hanya merupakan keprihatinan yang utama dan mendasar. Agama juga merupakan suatu jawaban utama dan mendasar atas pertanyaan utama dan mendasar yang diajukan oleh manusia. Dia berusaha untuk membangkitkan keprihatinan utama dan mendasar itu dalam diri manusia. Keprihatinan utama dan mendasar tersebut merupakan syarat yang perlu, tetapi tidak memadai untuk mendefinisikan agama.⁶ Namun, sebelum dapat menyampaikan jawaban, hendaknya perasaan dan dorongan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan dibangkitkan dulu.

3. Yang Tidak Terperikan dan Yang Ilahi

Tidaklah mudah membangkitkan perasaan dan dorongan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan karena manusia sekuler dewasa ini sudah menjadi orang yang berdimensi satu saja. Manusia sekuler tidak cenderung untuk mengajukan pertanyaan tentang tempatnya dalam jagat raya, jika dia tidak dihadapkan pada tragedi ataupun kematian. Dia perlu dikejutkan agar keluar dari keadaan puas dan aman dengan dirinya sendiri.

Itulah yang justru dilakukan oleh Heschel. Hal itu dilakukannya dengan menyatakan bahwa permulaan pemikiran situasional bukanlah keraguan, seperti yang dikatakan oleh Descartes, melainkan kekaguman, perasaan terpesona, dan keterlibatan.⁷ Dia mau membangkitkan suatu sikap penuh keheranan dan kekaguman dalam diri manusia. Permulaan filsafat adalah keheranan dan kekaguman. Hal itu sudah diajarkan baik oleh Plato maupun oleh Aristoteles. Acuan atau realitas objektif dari kekaguman yang radikal itu oleh Heschel disebut "yang tidak terperikan". Hal itu mengacu pada suatu dimensi realitas yang tidak dapat diungkapkan, tidak dapat dikatakan, dan tidak dapat didefinisikan.

⁶ *Ibid.*, hlm. 3.

⁷ *Ibid.*, 5: A.J. Heschel, *Man Is Not Alone* (New York: Farrar, Straus and Cudahy Inc., 1951), hlm. 12.

Kita tidak dapat menyajikan dan menunjukkan maknanya dengan kata-kata.⁸ Namun, itulah yang justru mulai dilakukan Heschel.

Berbicara tentang "yang tidak terperikan" itu jelas merupakan upaya yang mengandung kontradiksi dalam dirinya, yang "menciptakan" suatu dilema. Meski demikian, Heschel menemukan jalan keluar dari dilema itu, dan jalan keluar tersebut adalah bahasa religius. Baginya, bahasa religius tidak hanya merupakan sesuatu yang indikatif. Artinya, meskipun orang tidak sanggup mendefinisikan atau memerikan "yang tidak terperikan" itu, dia dapat menunjukkannya. Dengan bantuan term-term yang indikatif (yang mengindikasikan) lebih daripada yang deskriptif (yang memerikan), orang sanggup menyajikan kepada orang lain "sosok" atau ciri-ciri dari apa yang dicerapnya yang diketahui oleh semua orang.⁹

"Sosok" atau ciri-ciri dari apa yang dicerapnya itu disajikan oleh bermacam-macam upaya yang dilakukan oleh orang-orang beragama untuk melukiskan suatu realitas. Upaya-upaya untuk melukiskan realitas tersebut dinyatakan dan diungkapkan dalam berbagai aliran filsafat, pandangan puitis, dan representasi artistik. Beragamnya konsepsi ini menyebabkan Heschel menyimpulkan bahwa realitas tersebut jauh lebih kaya daripada apa yang dapat disajikan oleh representasi manusia. Jika pernyataan itu diterapkan pada Yang Ilahi, maka apa pun yang dikatakan tentang Yang Ilahi itu tidak sampai atau kurang menggambarkan keadaan-Nya yang sesungguhnya. Dengan kata lain, Yang Ilahi itu jauh melebihi atau melampaui apa yang dikatakan tentang-Nya.

Dengan demikian, "yang tidak terperikan" itu bukanlah suatu keadaan yang bersifat subjektif belaka. Hal itu merupakan suatu dimensi realitas yang keberadaannya tidak tergantung pada pengetahuan orang tentangnya. Orang tidak menciptakannya; orang menemukannya, orang bertemu dengannya.¹⁰ Apa yang sesungguhnya ditemukan dalam pencerapannya akan yang luhur-mulia, dalam kekagumannya yang radikal, adalah suatu "acuan"

8 Norman Malcolm dan George H. Von Wright, *Ludwig Wittgenstein: A Memoir* (Oxford University Press), hlm. 70.

9 A.J. Heschel, *Man Is Not Alone*, hlm. 21.

10 Bdk. Alex Lanur, "Kita tidak dapat berbicara tentang Allah. Dia hanya dapat ditemukan saja", dalam Prof. Dr. Sudarminta-Dr. S.P. Lili Tjahjadi, *Dunia, Manusia, dan Tuhan: Antologi Pencerahan Filsafat dan Teologi* (Yogyakarta: Percetakan Kanisius, 2008), hlm. 241-255.

rohani akan adanya realitas, suatu "pemberitahuan" tentang adanya realitas yang transenden.¹¹

Dengan ini menjadi jelaslah bahwa, menurut Heschel, benda-benda menunjuk pada suatu makna yang lebih jauh, yang lebih dalam yang mengatasi benda-benda tersebut. Apa yang dilihat orang mengisyaratkan adanya transendensi—menunjuk kepada suatu makna yang lebih dalam yang mengatasi dirinya. Transendensi merupakan suatu dimensi makna yang ditunjukkan kepada kita atau "diberitahukan" oleh perasaan akan "yang tidak terperikan" itu. Makna yang mengatasi transendensi itu adalah Yang Ilahi.¹² Mengapa perasaan akan transendensi, "yang tidak terperikan" itu, merupakan suatu dimensi makna ditunjukkan oleh kenyataan jawaban atau tanggapan batin, berupa perasaan terpesona dan perasaan hormat yang ditimbulkannya. Dengan kata lain, makna yang transenden mengatasi misteri karena perasaan terpesona dibangkitkan dan dihidupkan oleh pencerapan akan "yang tidak terperikan" itu.¹³

4. Makna Kata "Misteri"

Pada dasarnya kata *misteri* dipakai untuk menunjukkan sesuatu yang tidak dapat dijelaskan, atau suatu rahasia. Apabila ditelusuri, tampaklah kata tersebut dipakai untuk menunjukkan gejala budaya dalam pelbagai masyarakat primitif, yang terdiri atas praktik-praktik yang berkaitan dengan upacara inisiasi. Mereka yang mengikuti upacara itu disebut *mystai*. Mereka juga terikat oleh janji atau kaul untuk merahasiakan isi upacara-upacara tersebut.

Dari sudut etimologi, kata *misteri* berasal dari kata Yunani, *mouein*, yang berarti 'menjalani upacara inisiasi'. Pada gilirannya kata *mouein* itu berasal dari kata Yunani, *muein*, yang berarti 'menutup mata atau mulut'. Pada suatu saat, dalam upacara tersebut, orang yang diinisiasikan diminta untuk menutup matanya agar pada saat dia membuka matanya, dia dapat mengalami penyingkapan benda-benda sakral yang ditunjukkan kepadanya dalam terang yang menyertai tahap akhir yang menjadi puncak

11 A.J. Heschel, *Man Is Not Alone*, hlm. 22.

12 *Ibid.*

13 *Ibid.*, hlm. 23.

upacara. Menutup mata orang yang diinisiasikan menunjukkan suatu tindakan masuk ke dalam kegelapan tempat dia dituntun—dalam satu tahap upacara—melalui gang-gang di bawah tanah. Menutup mulut melukiskan kenyataan bahwa yang diinisiasikan diwajibkan merahasiakan dan—dalam situasi mana pun—tidak boleh memperlihatkan isi dari apa yang telah dilihatnya.¹⁴

Dari sudut latar belakang historis etimologinya dengan mudah kelihatan bahwa kata *misteri* dan "yang tidak terperikan" merupakan kata-kata yang dapat dipertukarkan. Keduanya menyampaikan gagasan tentang dimensi realitas yang isinya tidak mudah diungkapkan dan yang tentangnya orang harus menutup mulutnya. Meski demikian, Heschel tidak menggunakan kata tersebut untuk mengacu pada sesuatu yang dapat dinyatakan hanya kepada orang yang diinisiasikan saja. Sebaliknya, misteri baginya merupakan suatu kategori ontologis, yang mengacu pada ciri pengada sebagai pengada yang tidak dapat dijelaskan. Dia juga menggunakan kata *misteri* itu dalam arti 'rahasia', tetapi tidak mengacunya pada rahasia yang tertentu, yang partikular. Tidak ada suatu rahasia yang tertentu, yang partikular itu. Segala sesuatu "menyimpan" rahasia dalam dirinya. Rahasia itu terkandung dalam yang ada sebagai yang ada.¹⁵

5. Kepastian akan Adanya Allah

Dalam kaitan ini dikatakan bahwa pendekatan Heschel mirip dengan yang dilakukan oleh Martin Heidegger. Heidegger memulai penyelidikannya tentang metafisika dengan mengajukan pertanyaan berikut: mengapa ada sesuatu lebih baik daripada tidak ada apa-apa? Pertanyaan ini tidak dapat dijawab, kecuali kalau dalam pikiran orang yang menjawabnya tersedia jawaban yang teistis. Selain itu, juga diandaikan bahwa yang memberikan jawaban itu memahami apa yang dimaksudkan dengan ketiadaan yang mutlak. Namun, nyatanya, dia dan bahkan orang lain juga tidak dapat memahaminya.

14 Milton K. Munitz, *The Mystery of Existence. An Essay in Philosophical Cosmology* (University of Michigan: Appleton-Century-Crofts, 1965), hlm. 17.

15 Bdk. A.J. Heschel, *Between God and Man: An Interpretation of Judaism*, ed. dan intro. Fritz Rothschild (New York: Free Press), hlm. 45.

Berkenaan dengan pertanyaan tersebut dan pertanyaan lain, seperti mengapa dunia ini ada?, Heschel menyatakan bahwa pertanyaan-pertanyaan itu dapat dijawab dengan jawaban yang teistis. Dan jawabannya adalah, antara lain, bahwa dunia serta segala sesuatu itu ada dalam kehendak Allah. Namun, ada masalah apabila dia memberikan jawaban seperti itu. Demikian juga apabila dia memerikan misteri dari yang ada sebagai penciptaan Allah dari ketiadaan.¹⁶ Mengapa? Dengan dan dalam mengajukan pertanyaan, jawabannya sebenarnya sudah diketahui. Dengan kata lain, jawaban sudah ada secara implisit dalam pertanyaan yang diajukan. Heschel menjelaskan pernyataan tersebut sebagai berikut:

1. Sudah dikatakan bahwa ada makna yang mengatasi misteri. Hal itu disebabkan oleh perasaan terpesona dan perasaan hormat yang ditimbulkannya. Meski demikian, pernyataan ini dapat saja disanggah. Sanggahan itu berupa pernyataan bahwa reaksi psikologis, seperti perasaan terpesona atau perasaan hormat, tidak dapat menjadi bukti tentang adanya suatu fakta ontologis. Orang tidak pernah dapat menyimpulkan adanya sesuatu berdasarkan perasaan atau keadaan psikologis belaka. Namun, menurut dia, dari mana kesimpulan itu ditarik bukanlah perasaan terpesona yang aktual, melainkan kepastian intelektual bahwa di hadapan keluhuran alam kita harus menanggapi dengan perasaan terpesona. Dari mana kesimpulan itu ditarik bukanlah suatu keadaan psikologis, tetapi suatu tolok ukur fundamental kesadaran manusia, suatu imperatif kategoris.¹⁷

Pernyataan tersebut didasarkannya atas landasan moral dan estetis. Atas dasar itu, dia menunjukkan bahwa kecenderungan-kecenderungan tersebut terdapat dalam kodrat manusia. Dalam kaitan itu, dia mengandaikan bahwa hanya seorang individu yang arogan, yang kehilangan semangat rohaninya, akan menanggapi keagungan alam tanpa perasaan terpesona. Selanjutnya dia juga menunjukkan adanya suatu imperatif kategoris, yang mengharuskan seorang individu untuk

16 A.J. Heschel, *Between God and Man*, hlm. 45.

17 *Ibid.*, hlm. 54.

menanggapi keagungan alam itu dengan perasaan terpesona. Tanggapan ini menunjuk pada suatu realitas transsubjektif yang kepadanya diberikan tanggapan. Yang dimaksudkan dengan realitas transsubjektif adalah makna yang mengatasi misteri, dan makna yang mengatasi misteri itu adalah Yang Ilahi.

Meskipun demikian, ada saja orang atau orang-orang yang tidak peka secara moral dan estetis. Mereka tidak melihat imperatif kategoris yang jelas tampak dalam situasi tersebut. Selain itu, bagaimana perasaan dapat diatur. Bahwa di hadapan keagungan dan keluhuran alam orang harus menanggapi dengan perasaan terpesona bukanlah suatu kepastian yang diterima oleh semua orang, khususnya orang-orang cerdas dan pandai. Dengan demikian, argumen yang disampaikan tidak begitu kuat dan meyakinkan.

2. Juga jelas bahwa Heschel terus-menerus menggunakan kata *kepastian* dalam tulisannya. Dia mengatakan bahwa ada suatu kepastian tanpa pengetahuan.¹⁸ Yang dimaksudkannya kiranya adalah suatu pemahaman langsung (aprehensi) yang dirasakan atau tatapan langsung akan suatu konsepsi yang eksistensial; suatu pengalaman subjektif yang tidak dapat dikomunikasikan dengan orang lain; suatu pengalaman akan yang riil, yang nyata, suatu pertemuan. Setiap orang harus menemukannya sendiri.¹⁹

Namun, dia juga tidak merasa puas hanya dengan suatu kepastian yang bersifat prakonseptual belaka. Sebaliknya, dari perasaan akan kepastian, dia bergerak menuju kepastian akan realitas Allah, suatu gerakan yang merupakan peralihan dari suatu pemahaman langsung (aprehensi) ke suatu pemikiran, dari suatu kesadaran prakonseptual ke suatu kepastian yang definitif, dari sama sekali diliputi oleh kehadiran Allah ke suatu kesadaran akan keberadaan-Nya.²⁰ Dengan kata lain, gagasan yang menggerakkan pemikirannya adalah bahwa kepercayaan akan Allah bukanlah suatu peralihan dari gagasan ke realitas, melainkan merupakan suatu pengandaian ontologis. Dan yang

18 A.J. Heschel, *Between God and Man*, hlm. 67.

19 A.J. Heschel, *Man Is Not Alone*, hlm. 22.

20 *Ibid.*, hlm. 67.

dimaksudkan dengan pengandaian itu adalah bahwa Allah sebagai realitas berada lebih dahulu daripada gagasan kita tentang-Nya. Tepatnya, eksistensi Allah yang riil di luar pikiran mendasari seluruh pemikiran manusia tentang-Nya.

Kendati tidak dapat "menangkap" Allah itu, Heschel juga sungguh memberikan definisi tentang Allah itu. Menurut Heschel, "Allah adalah kebersamaan semua yang ada dalam keberlainan yang kudus".²¹ Pernyataan ini menunjukkan keprihatinannya akan hakikat Allah. Allah itu adalah makna yang mengatasi misteri; dan kebersamaan semua pengada dalam keberlainan yang kudus. Pernyataan yang terakhir ini bermaksud menunjukkan bahwa dia menerima ajaran yang disebut *panenteisme*. Panenteisme adalah ajaran yang menyatakan bahwa segala sesuatu ada di dalam Allah. Meski demikian, Allah itu mengatasi segala sesuatu. Dengan "kebersamaan" semua pengada, dia menyatakan hakikat Allah yang inklusif, bahwa Allah meliputi dunia atau Allah adalah lingkaran yang mengatasi umat manusia.²² Dan, dengan "keberlainan yang kudus", dia menyatakan bahwa secara hakiki Allah itu transenden dan hanya secara insidental saja Dia imanen. Inilah hakikat Allah yang eksklusif itu. Yang juga penting untuk dikatakan di sini adalah bahwa Heschel tidak membedakan term Allah dengan realitas Allah itu.

3. Untuk sebagian besar sumber kepastian, Heschel adalah kitab suci. Dengan ini dikatakan bahwa dasar kepastian untuknya tidak hanya pengalamannya sendiri, tetapi terutama pengalaman para leluhurnya. Kekhususan dari kitab suci, menurut Heschel, adalah bahwa kitab tersebut tidak hanya berbicara tentang manusia yang mencari Allah, tetapi tentang Allah yang mencari manusia.²³ Bukan Allah, melainkan manusia yang menjadi problem. Kitab suci bukanlah teologi manusia, melainkan antropologi Allah. Pencarian manusia akan Allah merupakan bayangan pencarian Allah akan manusia.²⁴

21 *Ibid.*, hlm. 109.

22 A.J. Heschel, *The Prophets*, hlm. 487.

23 A.J. Heschel, *Between God and Man*, hlm. 68-69.

24 Bdk. "Kalau aku mengangkat kepala, maka seperti singa Engkau memburu aku..." (Ayb 10: 16).

Namun, sumber klasik dari gagasan ini adalah kesadaran profetis para nabi. Sebaliknya, pengalaman mistik menyatakan bahwa manusia berbaliknya kepada Allah; tindakan profetis menyatakan bahwa Allah berbalik kepada manusia.²⁵

Namun, konsep tentang Allah yang mencari manusia ini tidak sejalan dengan jalur pemikiran dewasa ini. Sementara orang dewasa ini mengalami bahwa mereka ditangkap dengan paksa oleh Allah, seperti yang terjadi pada para nabi dahulu kala. Namun, masalahnya, bahwa kebanyakan orang dewasa ini sama sekali tidak tahu bagaimana mengalami Yang Ilahi itu. Karena itu, sumber kepastian yang terakhir, menurut Heschel, adalah pengalaman profetis para nabi sebagaimana diceritakan dalam kitab suci. Pengalaman tersebut diapresiasi dan diingat oleh orang atau orang-orang yang peka secara religius.²⁶

Heschel sangat percaya akan kepastian para nabi itu. Namun, agar dapat memahami pengalaman profetis itu, orang harus agak terbuka pada yang unik, yang belum pernah terjadi sebelumnya, yang luar biasa, yang terjadi hanya pada suatu saat yang khusus dalam sejarah. Kenangan akan peristiwa-peristiwa tersebut seperti yang diceritakan dalam Kitab Keluaran dan Revelasi yang berlangsung di Gunung Sinai, atau adalah seperti kenangan akan iman orang Yahudi pada waktu yang lampau. Dia menganggap semua itu lebih penting daripada gagasan-gagasan yang abstrak.²⁷ Iman kolektif bangsa Yahudi bersandar pada kenangan akan peristiwa-peristiwa yang unik dan tidak dapat diulangi itu. Karena itu, kehidupan iman seorang individu bertumpu pada saat-saat ketika dia mengalami Yang Ilahi.²⁸ Menurut dia, paling tidak, sekali dalam hidupnya setiap orang pernah mengalami realitas Allah.... Kenangan akan pengalaman itu dan kesetiaan pada saat itu dan kesetiaan pada jawaban yang diberikan pada saat itu merupakan kekuatan yang mendukung imannya. Maka, iman adalah kesetiaan, kesetiaan pada suatu peristiwa, kesetiaan pada jawaban yang diberikan.²⁹ Makna dan

25 A.J. Heschel, *Between God and Man*, hlm. 78.

26 A.J. Heschel, *God in Search of Man*, hlm. 288; -----, *Between God and Man*, hlm. 70.

27 A.J. Heschel, *Man Is Not Alone*, hlm. 162.

28 *Ibid.*

29 *Ibid.*

verifikasi dari pengandaian ontologis ini dicapai pada saat-saat orang mendapat pengetahuan yang mendalam. Akan tetapi, bagaimanakah jika seorang individu tidak pernah mengalami realitas Allah itu? Atas pertanyaan dan sikap orang seperti itu, Heschel menjawab dengan mengatakan, "Tidak dapat ada penyangkalan yang tulus dan jujur akan eksistensi Allah. Hanya dapat ada iman atau pengakuan yang tulus dan jujur akan ketidakmampuan manusia untuk percaya atau arogansi."³⁰

6. Beberapa Catatan

Pada akhir tulisannya tentang A.J. Heschel, William E. Kaufman memberikan cukup banyak catatan tentang pemikiran tokoh tersebut.³¹ Berikut akan kami sajikan beberapa dari antaranya:

1. Yang menjadi dasar pemikiran Heschel adalah pengalaman akan adanya Allah secara riil. Pengalaman tersebut membantu orang untuk memahami pengalaman profetis akan Allah yang prihatin akan manusia. Heschel juga bermaksud untuk membangkitkan dan menimbulkan dalam diri orang kenangan akan saat-saat dia memperoleh pengetahuan religius yang mendalam dalam hidupnya—saat-saat dia mengalami situasi religius. Dalam diri setiap orang terpendam suatu pengandaian ontologis, suatu kesadaran yang mendasari realitas keberadaan Allah itu. Tidak ada penyangkalan yang tulus dan jujur akan Allah.

Menurut Heschel, orang menjadi tidak percaya hanya karena kekeliruan saja; keraguan dan penyangkalan akan Allah bukanlah suatu opsi yang riil. Dalam kaitan dengan kepercayaan, orang tidak dapat tidak memilih. Artinya, keputusan mana pun yang diambilnya, keputusan tersebut menyatakan bahwa orang yang bersangkutan menerima secara implisit atau kehadiran Allah atau absurditas penyangkalan akan kehadiran-Nya.

Karena itu, jika demikian keadaannya, kiranya sulitlah menerima adanya orang yang agnostik dan ateis, padahal keberadaan orang seperti itu tidak dapat disangkal.

³⁰A.J. Heschel, *Between God and Man*, hlm. 66.

³¹William E. Kaufman, *op. cit.*, hlm. 159-172.

2. Menurut Heschel, manusia tidak perlu mengadakan penyelidikan tentang Allah. Manusia seharusnya hanya menyelidiki dirinya sendiri karena dia merupakan problem bagi Allah. Dan yang juga benar adalah bahwa manusia merupakan problem bagi kesadaran profetis. Allah juga menjadi problem bagi orang dewasa ini. Meski demikian, Allah menjadi problem tidak hanya karena manusia bersikap arogan; juga bukan karena manusia sama sekali diliputi oleh masalah-masalah dunia ini. Allah bahkan menjadi problem bagi para cendekiawan yang berupaya untuk mencari dan menemukan konsepsi yang tepat tentang Yang Ilahi. Problem tentang Yang Ilahi ini tidak dapat ditiadakan dengan mengubahnya menjadi problem tentang manusia. Apabila manusia menjadi problem, maka dia perlu lebih lagi memahami makna Allah itu.

Namun, penyelidikan seperti itu, menurut Heschel, merupakan sesuatu yang salah jalan. Sebab, betapa halus dan luhur pun konsep-konsep kita, begitu konsep-konsep tersebut menjadi deskriptif, artinya, menjadi definitif, konsep-konsep itu membatasi Allah. Dia memandang akal-budi, atribut manusia yang paling mulia sebagai sesuatu yang usang. Pasti manusia akan tetap menjadi problem selama dia menganggap akal-budinya sebagai sesuatu yang usang saja. Adalah benar bahwa akal-budi manusia tidak dapat menangkap hakikat Allah. Namun, upaya untuk membentuk suatu konsep tentang Allah merupakan salah satu aspirasi akal-budi manusia. Dan Heschel sendiri merupakan contoh terkemuka dari aspirasi tersebut.

Karena itu dapat ditanyakan: mengapa Heschel merendahkan kemampuan kritis manusia? Karena ukurannya adalah masa lampau. Kita harus memeriksa tokoh-tokoh dari masa lampau dengan perasaan hormat. Sikap kita yang paling tepat adalah berusaha untuk memahami dunia kehidupan para nabi. Kita harus mempelajarinya dengan perasaan hormat akan integritas pikiran dan buah pikiran mereka. Akan tetapi, mengapa sikap penuh perasaan hormat itu hanya ditujukan kepada masa yang lampau saja? Tidak dapatkah sikap seperti itu ditujukan baik kepada masa lampau maupun kepada masa sekarang? Bukankah kedua sikap itu tidak dapat saling menyisihkan?

3. Heschel berteguh dalam konsepsinya tentang revelasi sebagai pencarian Allah akan manusia. Akan tetapi, bagi banyak orang yang berpikir logis, konsepsi tersebut hanyalah suatu konsepsi antropomorfis belaka. Selain itu, bagi orang-orang yang sungguh berusaha menemukan tentang Allah yang kokoh dan dapat dipertahankan, gagasan yang disajikan Heschel ini merupakan sesuatu yang diterima begitu saja, tanpa bukti. Kepada seorang cendekiawan yang sedang berusaha menemukan gagasan tentang Allah yang kokoh dan dapat dipertahankan dikatakan bahwa Allah sedang mencarinya. Dapat saja dia menganggap gagasan tentang Allah yang mencari manusia itu sebagai suatu cara sewenang-wenang untuk menghentikan diskusi teologis dan penelitian lebih lanjut.

Dapat saja diajukan keberatan dengan menyatakan bahwa konsep tentang Allah yang mencari manusia itu lebih merupakan "hasil" intuisi dan "ungkapan" puitis daripada "hasil" pemikiran rasional dan diskursif. Kiranya ada orang-orang yang menerima puisi dan "ungkapan" puitis seperti itu, tetapi juga harus dikatakan bahwa ada orang-orang yang tidak menerima puisi dan "ungkapan" puitis seperti itu sebagai sesuatu yang didasarkan atas intuisi belaka. Mereka tidak menganggap gagasan tentang Allah yang mencari manusia itu sebagai sesuatu yang memaksa secara intuitif, bahkan sebagai suatu metafor.

Karena itu, haruslah disimpulkan bahwa pengalaman religius sebagai pengalaman religius tidak dapat menjadi landasan yang memadai untuk suatu filsafat agama. Pengalaman tersebut harus diuji dalam terang pandangan manusia yang menyeluruh tentang realitas. Tekanan yang diberikan Heschel pada situasi religius harus dilengkapi dan disempurnakan dengan konsep yang ketat dan gagasan-gagasan yang dapat dikomunikasikan. Pencerapan atau persepsi religius saja tidak memadai. Hal itu harus disatukan dan dipadukan dengan konsepsi religius.

7. Penutup

Demikianlah sudah digambarkan kurang lebih bagaimana dalam dan melalui situasi serta pengalaman religius Heschel berusaha mengantar orang untuk sampai pada pengakuan dan keyakinan akan adanya Allah serta kemungkinan untuk berelasi dengan-Nya. Masih ada banyak pokok serta butir pemikiran lain yang diperkenalkan oleh tokoh filsafat Yahudi ini. Salah satu dari antaranya baru saja diperkenalkan.

Beberapa catatan berupa tanggapan kritis juga sudah disajikan dalam tulisan ini. Adanya catatan-catatan tersebut tidak menutup kemungkinan untuk masih menambahkan catatan, bahkan catatan lain, berkenaan dengan pokok pemikiran sang filsuf. Dengan demikian, paling tidak, dapatlah dirasakan apakah ada relevansinya pokok pemikiran seperti itu untuk orang-orang dewasa ini, apa pun agama dan atau keyakinan yang dianutnya. ☉

Daftar Pustaka

- Cohen, Arthur A. *The Natural and Supernatural Jew*. New York: Pantheon Books, 1962.
- Heschel, Abraham J. *Between God and Man: An Interpretation of Judaism*. Ed. dan Intro Fritz Rotschild. New York: Free Press, 1965.
- Heschel, A.J. *God in Search of Man: A Philosophy of Judaism*. New York: Octagon Books, 1972.
- Heschel, A.J. *Man Is Not Alone*. New York: Farrar, Straus and Cuhady Inc., 1951. "Abraham Joshua Heschel: "Last Words", *Intellectual Digest*. Juni 1973.
- Heschel, A.J. *The Prophets*, 2 vol. New York: Harper & Row, 1969-1971.
- Heschel, A.J. *Man's Quest for God: Studies in Prayer and Symbolism*. New York: Scribner, 1954.
- Heschel, Abraham J. *The Insecurity of Freedom: Essays on Human Existence*. New York: Farrar, Straus & Giroux, 1966.
- Kaufman, William E. *Contemporary Jewish Philosophies*. University Press of America: Lanham-New York-London, 1985.
- Lanur, Alex. "Kita Tidak Dapat Berbicara tentang Allah. Dia Hanya Dapat Ditemui Saja" dalam Prof. Dr. J. Sudarminta-Dr. S.P. Lili Tahjadi (ed.) *Dunia, Manusia, dan Tuhan: Antologi Pencerahan Filsafat dan Teologi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008.
- Malcom, Norman dan George H. von Wright. *Ludwig Wittgenstein: A Memoir*. Oxford University Press, 1967.
- Munitz, Milton K. *The Mystery of Existence: An Essay in Philosophical Cosmology*. University of Michigan: Appleton-Century-Crofts, 1965.